

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan suatu seni dalam setiap organisasi yang di dalamnya sangat diperlukan etika. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat menimbulkan persaingan bisnis semakin tinggi. Dengan persaingan yang begitu tinggi para pelaku bisnis menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungan bahkan para pelaku bisnis sering mengabaikan etika dalam menjalankan bisnis.

Perdagangan (bisnis) memegang peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi. Dalam melaksanakan aktivitas bisnis ini, hendaklah para pedagang menerapkan etika yang baik dalam berdagang, sebab terdapat keterkaitan antara etika dan bisnis yang dapat membantu pencapaian suatu bisnis. Etika adalah ajaran atau ilmu tentang adat kebiasaan yang berkenaan dengan kebiasaan baik atau buruk serta yang diterima umum mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Etika berusaha membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan (Erni, 2011). Sedangkan bisnis merupakan aktivitas manusia secara keseluruhan dalam upaya mempertaruhkan hidup, untuk memenuhi kebutuhan sosial serta mengupayakan pemenuhan aktualisasi diri, yang pada kesemuanya secara inheren terdapat nilai-nilai etika (Lukman, 2006). Dalam Islam, etika dan bisnis merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Etika bisnis Islam

dapat menjauhkan manusia dalam perbuatan kecurangan serta mengubah anggapan manusia bahwa bisnis bukan hanya aktivitas yang berhubungan dengan dunia, melainkan dengan akhirat sebab melibatkan nilai-nilai etika di dalamnya.

Perdagangan atau bisnis merupakan pekerjaan yang disukai oleh Allah SWT yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada manusia. Rasulullah SAW mengajarkan cara berbisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai-Nilai Islam dapat menjadi landasan utama dalam berdagang sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pedagang yang memiliki etika yang baik dalam berdagang. Etika bisnis yang diterapkan yaitu kejujuran, amanah, tepat menimbang, menjauhi *gharar*, tidak melakukan penimbunan barang, tidak melakukan *al-ghab* dan *tadlis*, dan saling menguntungkan (Darmawati, 2012). Perilaku ini dapat dijadikan landasan dan tuntunan bagi manusia dalam berdagang, sebab nilai-nilai tersebut terkandung dalam al-Qur'an.

Masyarakat Gorontalo dikenal mayoritas menganut agama Islam di daerahnya. Masuknya agama Islam di Gorontalo menjadikan masyarakat berada pada kedudukan dan martabat yang sama. Sebuah filosofi yang dikenal di daerah Gorontalo adalah filosofi *adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to Qur'ani*, yang berarti bahwa adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan al-Qur'an. Filosofi tersebut berarti menghendaki masyarakat Gorontalo agar dalam bekerja dan berbuat selalu sejalan dengan ajaran agama Islam.

Dilihat dari cara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Gorontalo cenderung memilih untuk menjadi seorang pedagang. Salah satu contohnya adalah berdagang buah. Hal ini dilihat dari banyaknya lapak-lapak pedagang buah yang berada hampir disepanjang jalan Kota Gorontalo. Sehingga Nilai-nilai Islam sangat penting untuk diterapkan oleh pedagang khususnya pedagang buah yang beragama Islam yang ada di Kota Gorontalo. Akan tetapi dalam prakteknya masih banyak pedagang buah yang tidak menerapkan nilai-nilai tersebut. Banyak pedagang buah yang bertujuan mendapatkan keuntungan besar, sehingga sering terjadi perilaku buruk yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam berdagang.

Beberapa contoh kecurangan pedagang buah salah satunya adalah pedagang buah "Langsat". Contoh ini berdasarkan pengalaman peneliti yang membeli buah di pasar sentral Kota Gorontalo. Suatu waktu peneliti sebagai pembeli atau konsumen membeli buah langsung tepatnya pada bulan Agustus 2017, buah langsung yang ditawarkan oleh pedagang terlihat segar, bagus dan manis sehingga membuat konsumen tergoda. Namun setelah dibeli ternyata buah langsung tersebut tidak sebagus apa yang nampak dimata konsumen, buah langsung yang segar dicampur dengan buah langsung yang sudah busuk, asam dan bahkan ada yang sudah tidak layak di makan. Perilaku curang pedagang buah seperti ini tentu sangat merugikan konsumen (pembeli).

Selain itu, pedagang buah juga berlaku tidak jujur dalam menimbang. Seperti pengakuan Rina warga Kota Gorontalo yang dimuat

dalam Harian Gorontalo situs berita Gorontalo post bahwa mereka meminta agar pemerintah ataupun pihak terkait dapat melakukan tera ulang terhadap timbangan-timbangan yang digunakan oleh para pedagang buah, karena menurut pengakuan Rina berat buah yang dijual tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya berikut penuturan Rina:

“..Misalnya buah kalau di timbang menggunakan timbangan di pedagang buah beratnya terlihat 1 Kg, namun kenyataan tak sampai 1 Kg, ini yang perlu jadi perhatian”. Katanya.

Selisih dari hasil timbangan tersebut, menurut Rina kalau dihitung dalam jumlah sedikit memang tak begitu merugikan. Namun jika dalam jumlah banyak maka kerugian konsumen akan semakin besar. Tak hanya Rina, Uli Husain warga lainnya juga mengatakan bahwa pengawasan terhadap penjualan buah di Gorontalo memang perlu untuk diawasi oleh instansi terkait. Berkaitan dengan itu, Islam melarang *gharar* dan *tadlis* dengan segala bentuknya. Menyembunyikan cacat barang dalam berdagang adalah bentuk pelanggaran terhadap kedua larangan ini.

Islam dengan tegas tidak membenarkan adanya kecurangan dalam berdagang sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Muthaffifin, ayat 1-3, yang artinya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS.83:1-3)

Akan tetapi tindakan seperti ini cenderung dilakukan oleh pedagang buah di Kota Gorontalo, hal ini sangat disayangkan mengingat sebagian besar pedagang buah di Kota Gorontalo beragama Islam. Kenyataannya pedagang Gorontalo masih kurang memahami tentang pentingnya etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah prinsip atau sifat yang diterapkan oleh pedagang buah di Kota Gorontalo dalam berdagang.

Untuk menunjang dan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai etika bisnis dalam perspektif Islam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2012) yang berjudul Perilaku Jual Beli di Kalangan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pedagang Buah-Buahan di Kota Samarinda), penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku jual beli di kalangan pedagang kaki lima khususnya pedagang buah dalam perspektif etika bisnis di Kota Samarinda. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang etika bisnis dalam perspektif Islam dan perbedaannya adalah penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada pemahaman pedagang sedangkan penelitian terdahulu adalah perilaku jual beli. Hasil penelitian terdahulu yaitu perilaku pedagang buah di kota Samarinda pada umumnya tidak memenuhi aturan yang diajarkan dalam etika bisnis Islam karena terdapat kecurangan dalam menimbang serta ditemukan

indikasi transaksi perdagangan dengan menyembunyikan cacat barang sehingga merugikan konsumen.

Kemudian penelitian Imron dan Siti (2014) yang berjudul Pemahaman Etika Berdagang Pada Pedagang Muslim Pasar Wonokromo Surabaya (Studi Kasus Pedagang Buah) penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman etika berdagang yang dipahami oleh pedagang buah muslim pasar Wonokromo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian yaitu pemahaman etika berdagang, dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Beberapa masalah yang dilakukan pedagang buah yang diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah (1) Menyuntikan cairan pewarna kedalam buah-buahan, sehingga saat buah dibuka warnanya lebih menarik dan menggugah selera, namun setelah dicicipi rasanya tak semanis warnanya. (2) Mengawetkan buah-buahan dengan cara dicelup terlebih dahulu kedalam boraks dan cairan lilin. (3) Menambahkan cairan pewarna tekstil pada bagian luar buah agar tampilan luar buah menjadi lebih menarik. Selain kecurangan tersebut, pedagang buah juga berlaku tidak jujur dalam menimbang.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas mengenai kecurangan pedagang buah dalam berdagang, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana persepsi pedagang buah terhadap nilai-nilai etika bisnis Islam dan agar diupayakan serta diusahakan dapat diterapkan dalam proses perdagangan lebih tepatnya pedagang buah muslim di Kota Gorontalo. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Pedagang Buah Terhadap Nilai-Nilai Etika Bisnis Islam di Kota Gorontalo”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik fokus penelitian adalah persepsi pedagang buah terhadap nilai-nilai etika bisnis Islam di kota Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pedagang buah terhadap nilai-nilai etika bisnis Islam di kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi pedagang buah terhadap nilai-nilai etika bisnis Islam di Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pedagang dalam mendalami pentingnya nilai-nilai etika bisnis Islam dalam berbisnis. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang terkait dengan nilai-nilai etika bisnis dalam perspektif Islam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi pedagang Gorontalo sebab penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam sangat

penting dalam berbisnis. serta penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan para pelaku bisnis untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai etika bisnis Islam.